



Representasi Nilai Kebangsaan dan Persahabatan dalam Film Sekawan Limo: Analisis Semiotika Roland Barthes

Naufal Hanif^{1*}, Fitria Nur 'Aini²

¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi, Semarang, Indonesia

Email: naufalhanif114@email.com^{1*}

Alamat: Jl. Wolter Monginsidi No.119, Pedurungan Tengah, Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50192

*Penulis Korespondensi

Abstract. *This study aims to analyze the representation of national values and friendship in the film Sekawan Limo using Roland Barthes' semiotic approach. The film was selected because it combines horror elements with strong local cultural nuances, making it interesting to examine from the perspectives of visual communication, culture, and social values. The research employed a descriptive qualitative method, with primary data drawn from scenes, dialogues, visual symbols, and narratives within the film. The analysis was conducted through Barthes' three levels of semiotics: denotation, connotation, and myth. At the denotative level, the film presents visual and verbal signs depicting character interactions and the cultural background of society. At the connotative level, these signs convey deeper meanings related to national values, such as respect for local culture, the importance of unity, and love for the homeland. Meanwhile, friendship values are reflected through solidarity, empathy, mutual support, and sacrifice among the main characters as they face conflicts together. At the myth level, the film illustrates how popular culture can serve as a medium for delivering moral and ideological messages, particularly the importance of preserving national identity while fostering strong bonds of friendship. The findings highlight that local films function not only as entertainment but also as an effective communication medium to convey national and social values to a broader audience. Thus, Sekawan Limo demonstrates that film plays a strategic role in strengthening cultural awareness while instilling moral values.*

Keywords: Friendship; Local Film; Nationalism; Roland Barthes; Semiotics.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai kebangsaan dan persahabatan dalam film Sekawan Limo dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini dipilih karena memuat unsur horor yang berpadu dengan budaya lokal, sehingga menarik untuk dikaji dari sudut pandang komunikasi visual, budaya, dan nilai-nilai sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data utama berupa adegan, dialog, simbol visual, dan narasi yang terdapat dalam film. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan semiotika Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi, film ini menampilkan tanda-tanda visual dan verbal yang menggambarkan interaksi antartokoh serta latar budaya masyarakat. Pada tahap konotasi, tanda-tanda tersebut mengandung makna yang lebih dalam terkait nilai kebangsaan, seperti penghormatan terhadap budaya lokal, pentingnya persatuan, dan wujud cinta tanah air. Sementara itu, nilai persahabatan tercermin melalui sikap solidaritas, empati, dukungan, dan pengorbanan antar tokoh utama yang berjuang bersama menghadapi konflik. Pada tahap mitos, film ini memperlihatkan bagaimana konstruksi budaya populer dapat menjadi sarana penyampaian pesan moral dan ideologis, terutama mengenai pentingnya menjaga identitas kebangsaan sekaligus membangun ikatan persahabatan yang kuat. Temuan penelitian menegaskan bahwa karya film lokal bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kebangsaan dan persahabatan kepada masyarakat luas. Dengan demikian, Sekawan Limo menjadi contoh nyata bahwa film memiliki peran strategis dalam memperkuat kesadaran budaya sekaligus menanamkan nilai moral.

Kata kunci: Film Lokal; Nilai Kebangsaan; Persahabatan; Roland Barthes; Semiotika.

1. LATAR BELAKANG

Di tengah berkembangnya globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai kebangsaan di Indonesia menghadapi tantangan yang cukup berat. Budaya lokal yang memiliki makna mendalam dan nilai tinggi perlahan mulai ditinggalkan oleh budaya asing yang tidak selalu

sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Dalam situasi seperti ini, film-film produksi dalam negeri memainkan peran penting sebagai sarana pendidikan dan representasi untuk membangkitkan kembali nilai-nilai nasionalisme serta memperkuat rasa persatuan dan kesatuan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda.

Perkembangan teknologi komunikasi telah mendorong media film menjadi alat yang strategis dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan moral. Film sebagai produk budaya tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan ideologi, pendidikan karakter, dan refleksi sosial masyarakat (Kuswarno, 2013). “Sekawan Limo” adalah film lokal Indonesia yang unik karena menyajikan narasi horor yang dikombinasikan dengan nilai-nilai kebangsaan dan persahabatan. Penggunaan tanda dan simbol dalam film mengikuti teori semiotik Barthes, yang memungkinkan penonton untuk menafsirkannya dalam dua lapisan yaitu denotasi dan konotasi, serta mitos sebagai ideologi budaya (Randicha et al., 2025:4). Penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana film lokal mampu membentuk wacana budaya dan karakter bangsa.

Film Sekawan Limo yang disutradarai oleh Bayu Skak merupakan karya sinematik lokal yang patut dikaji karena memuat berbagai unsur budaya serta nilai-nilai karakteristik bangsa, meskipun film tersebut disajikan dalam bentuk genre horor. Film ini menceritakan lima teman yang melakukan perjalanan pendakian ke Gunung Madyopuro, yang diyakini memiliki makna sakral oleh masyarakat sekitar. Dalam perjalanan tersebut, mereka menghadapi berbagai konflik dan tantangan, yang sekaligus menggambarkan nilai-nilai kebangsaan seperti penghormatan terhadap tradisi dan adat setempat. serta nilai persahabatan yang terlihat dari sikap saling perhatiannya, kerja sama yang harmonis, dan pengorbanan yang dilakukan oleh para tokoh menjadi poin penting yang memperkuat tema nasionalisme dan persahabatan.

Untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan, digunakan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Semiotika sangat penting dalam membantu memahami isi pesan dan bagaimana pesan tersebut tersampaikan maknanya (Littlejohn & Foss, 2011). Untuk membantu pesan tersebut tersampaikan maknanya, dalam semiotika dipelajari tanda sebagai sarana dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang tersirat dalam sebuah karya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana nilai kebangsaan serta persahabatan ditampilkan dalam film Sekawan Limo dengan menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes. Berfokus pada cara makna-makna tersebut disampaikan melalui gambar dan dialog dalam film, serta bagaimana pesan-pesan ideologis yang muncul memengaruhi cara penonton memahami identitas nasional dan hubungan antar manusia.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam studi mengenai ilmu komunikasi visual dan media, serta membantu masyarakat dalam memahami makna simbolik dan ideologis yang terkandung dalam film Indonesia sebagai bentuk teks budaya.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam film, semiotika adalah cara penting untuk mengerti bagaimana gambar-gambar dalam film memberi pesan tentang budaya, nilai, dan ide-ide tertentu kepada penonton. Barthes mengatakan bahwa film dan karya budaya lainnya menyimpan arti-arti yang tidak terlihat langsung, tetapi membantu membentuk cara masyarakat memahami dunia secara keseluruhan. Barthes (1967) membagi proses makna tanda menjadi tiga tingkat, yaitu denotatif artinya secara langsung, konotatif artinya yang berkaitan dengan budaya, dan mitos yang merujuk pada makna ideologis yang dianggap benar oleh masyarakat.

Nilai kebangsaan dalam film dapat diwujudkan melalui simbol-simbol seperti penghormatan terhadap adat dan budaya, pelestarian tradisi lokal, serta semangat gotong royong dan rasa cinta terhadap tanah air. Sementara itu, nilai persahabatan tercermin dalam sikap empati, kerja sama, solidaritas, serta pengorbanan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita film. Kedua nilai tersebut sangat relevan dalam konteks pembentukan karakter bangsa, terutama di tengah pengaruh globalisasi yang berpotensi mengancam keberadaan budaya lokal.

Penelitian ini juga mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Aini dan Rahman (2022) menjelaskan bahwa film Indonesia dapat menampilkan semangat nasionalisme melalui penggunaan simbol-simbol budaya daerah dengan analisis semiotika Barthes. Penelitian Ariyanti dan Setiawan (2022) menunjukkan bahwa nilai kebangsaan dapat direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan naratif yang dibaca dengan semiotika Peirce, sebagaimana terlihat dalam film *Battle of Surabaya*. Lestari dan Nugroho (2023) mengidentifikasi nilai-nilai patriotisme, pengorbanan, dan persatuan dalam film *Kadet 1947* sebagai bentuk representasi nasionalisme yang relevan untuk pembentukan identitas bangsa. Sementara itu, Mufidah dan Ramadani (2023) menyoroti bahwa representasi nasionalisme juga dapat terintegrasi dengan profil Pelajar Pancasila melalui simbol-simbol budaya dan prestasi olahraga seperti pada film *Susi Susanti – Love All*. Penelitian lain dari Hidayat dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam film nasional bisa menjadi wujud dari nilai sosial dan ideologi tertentu, asalkan dianalisis dengan pendekatan semiotika.

Sedangkan John Fiske (1987) memandang film sebagai “teks budaya” yang terbuka untuk berbagai interpretasi audiens. Film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengandung ideologi, nilai, dan simbol budaya yang dapat dibaca secara berbeda oleh setiap

penonton. Konsep *active audience* ini menegaskan bahwa *Sekawan Limo* bukan sekadar hiburan horor, melainkan juga media yang memungkinkan audiens mengkonstruksi makna tentang identitas nasional dan hubungan sosial berdasarkan pengalaman dan konteks budaya mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data utama berasal dari film “Sekawan Limo” yang dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data meliputi observasi tekstual dengan menonton film secara berulang, mencatat simbol-simbol penting, dan menganalisis dialog dan adegan kunci. Teknik analisis data terdiri dari tiga tahap: denotasi (makna literal), konotasi (makna budaya), dan mitos (makna ideologis). Validitas data diperoleh melalui triangulasi teori, sumber pustaka, dan validasi sejawat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film “Sekawan Limo” menampilkan lima tokoh utama yang melakukan pendakian ke gunung keramat dan menghadapi teror supranatural. Dalam film ini ditemukan berbagai simbol yang merepresentasikan nilai kebangsaan seperti penghargaan terhadap tradisi lokal (larangan menoleh ke belakang), serta nilai persahabatan dalam bentuk solidaritas dan pengorbanan antar tokoh.

Scene	Makna Denotasi	Makna Konotas
Lima sahabat bersiap mendaki Gunung Madyopuro	Lima orang remaja membawa perlengkapan mereka dan berbicara bersama sebelum memulai pendakian.	Persiapan fisik dan mental merupakan simbol dari persatuan serta semangat optimisme generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.
Larangan warga desa tentang mitos gunung	Warga mengingatkan agar tidak melanggar peraturan dan tetap menjaga sikap serta perkataan.	Nilai kearifan lokal dan pentingnya menghormati tradisi; perdebatan antara modernitas dan keyakinan nenek moyang.
Salah satu dari mereka meremehkan larangan	Seorang sahabat bersikap dingin dan tidak percaya pada mitos tersebut.	Simbol sikap individualis dan arogansi generasi muda terhadap budaya lokal; ketidakseimbangan dengan alam.

Scene	Makna Denotasi	Makna Konotas
Gangguan supernatural mulai terjadi setelah aturan dilanggar	Kejadian-kejadian aneh dan menyeramkan muncul	Hukuman simbolis karena melanggar norma; metafora yang menunjukkan akibat dari sikap sombong dan mengabaikan nilai spiritual.
Tersesat di hutan	Kelima sahabat kehilangan arah dan tidak mampu kembali ke jalur pendakian semula.	Simbol kehilangan arah hidup dan nilai; krisis eksistensial remaja dalam menghadapi realitas dan kesalahan.
Satu demi satu mengalami kesurupan/halusinasi	Para sahabat mulai melihat dan mengalami hal-hal yang tidak kasat mata secara pribadi.	Perasaan terpecah belah dan konflik dari dalam diri; hilangnya kemampuan mengendalikan diri karena tekanan, rasa bersalah, serta ketidakpercayaan terhadap orang lain.
Menyadari salah satu dari mereka bukan manusia	Salah satu sahabat ternyata adalah makhluk gaib yang berpura-pura menjadi manusia.	Simbol dari pengkhianatan, ilusi persahabatan yang tidak benar; narasi yang mengingatkan kita pentingnya mengenali sifat sebenarnya manusia di sekitar kita.
Usaha keluar dari hutan dan minta maaf secara spiritual.	Mereka melakukan ritual permintaan maaf dan berdoa	Proses membersihkan diri dan berpikir kembali; nilai memohon ampun, menganalisis diri sendiri, serta kembali ke dalam spiritualitas dan keseimbangan dengan alam serta masyarakat.

Scene	Makna Denotasi	Makna Konotas
Ditemukan warga dan kembali ke desa	Mereka ditemukan oleh warga dan selamat	Penebusan dosa dan diterima kembali oleh masyarakat; simbol kemenangan nilai gotong royong, kejujuran, serta penghormatan terhadap tradisi dan norma moral.
Kilas balik saat semua masih akur dan bahagia di awal cerita	Flashback menunjukkan suasana yang hangat dan penuh tawa sebelum mulai mendaki.	Nostalgia terhadap masa tenang; pesan bahwa keharmonisan dan persatuan hanya bisa dijaga melalui kejujuran, rasa hormat, serta sikap rendah hati terhadap sesama dan lingkungan.

Representasi Nilai Kebangsaan

Film *Sekawan Limo* menunjukkan peranan krusial dari kebijaksanaan lokal dalam merangkai narasi. Pantangan kultural seperti tidak melihat ke belakang saat melakukan pendakian dan kewajiban untuk memiliki jumlah anggota rombongan yang genap merupakan lambang budaya yang telah dijaga dan diwariskan oleh komunitas setempat sepanjang generasi.

Pada tingkat denotatif, larangan tersebut tampaknya mirip dengan aturan-aturan yang tidak secara resmi ditulis dalam komunitas setempat. Akan tetapi, di tingkat konotatif, larangan itu mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai tradisional yang mendalam. Lebih dalam lagi, pada ranah mitos, ketentuan-ketentuan adat ini memperkuat pemikiran nasional mengenai signifikansi menjaga warisan budaya sebagai elemen dari jati diri bangsa.

Pengakuan terhadap tradisi tidak hanya berfungsi sebagai elemen dalam narasi, tetapi juga membangun dasar pemikiran yang memperlihatkan bahwa beragam budaya daerah adalah harta negara yang perlu dipelihara. Ini secara tidak langsung membantu audiens memahami betapa pentingnya melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari semangat kebangsaan.

Representasi Nilai Persahabatan

Hofstede (2009) menjelaskan bahwa setiap negara punya perbedaan budaya yang bisa dilihat dari beberapa aspek, misalnya apakah orang cenderung mementingkan kelompok atau diri sendiri (*kolektivisme vs individualisme*), bagaimana sikap terhadap atasan atau orang yang punya jabatan tinggi (*power distance*), bagaimana cara menghadapi ketidakpastian (*uncertainty avoidance*), dan bagaimana pandangan terhadap masa depan (*orientasi jangka panjang*).

Indonesia termasuk negara yang lebih mengutamakan kebersamaan (*kolektivisme*), sehingga nilai-nilai seperti gotong royong, saling membantu, dan menghormati tradisi menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini terlihat jelas di film *Sekawan Limo* yang tergambarkan melalui hubungan antartokoh yang kaya akan empati, dukungan emosional, dan pengorbanan. Karakter Bagas, misalnya, digambarkan sebagai seseorang yang rela membantu dan menemani sahabatnya, Lenni, yang sedang mengalami trauma selama perjalanan pendakian. Beberapa momen yang menampilkan semangatnya untuk melindungi anggota kelompok lain menjadi simbol dari nilai solidaritas dan kesetiaan.

Dalam tingkat denotatif, tindakan-tindakan tersebut terlihat sebagai wujud kedekatan antara teman. Namun dalam pengertian konotatif, perilaku itu merepresentasikan norma sosial yang menekankan nilai kebersamaan. Pada tingkatan mitos, film ini membangun cerita bahwa

sumber utama dalam mengatasi ancaman bukan berada pada ketangguhan fisik, melainkan pada jalinan sosial dan kepedulian antar manusia.

Ketegangan serta perselisihan di dalam kelompok menjadi penyebab timbulnya solidaritas yang lebih mendalam. Dengan menggunakan dinamika tersebut, film ini sukses dalam menunjukkan bahwa persahabatan bukanlah sebuah hubungan yang tanpa konflik, melainkan sebuah proses yang dibangun atas dasar kepercayaan dan saling peduli di tengah situasi yang menegangkan.

Film sebagai Teks Budaya dan Ideologi

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang merefleksikan, membentuk, dan menyebarkan ideologi. Comolli dan Narboni (1969) menyatakan bahwa setiap film pada dasarnya bersifat politis karena dipengaruhi oleh ideologi yang memproduksinya. Film mereproduksi realitas yang sebenarnya adalah konstruksi dari pandangan ideologis tertentu. Perspektif ini sejalan dengan *apparatus theory* yang dikemukakan oleh Baudry (1974), bahwa teknologi sinema menyajikan citra yang tampak realistis, namun sesungguhnya membingkai realitas dalam struktur yang mempertahankan ideologi dominan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, film Sekawan Limo tidak hanya menceritakan tentang horor yang bersifat supranatural, tetapi juga menyampaikan pesan ideologis yang dalam mengenai pentingnya mempertahankan keseimbangan antara manusia, budaya, dan alam. Film ini berfungsi sebagai media budaya yang menyampaikan nilai-nilai kebangsaan dan norma sosial melalui penggunaan simbol-simbol budaya yang autentik, sebagaimana dinyatakan oleh Hall (1997) bahwa representasi budaya dalam media membentuk cara masyarakat memahami identitas dan realitas sosial.

Simbol-simbol visual seperti pakaian tradisional, tempat ibadah, dan suasana alam yang luar biasa tidak hanya memperkuat daya tarik film, tetapi juga membuat kita teringat akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya setempat. Gambaran ini menyampaikan sebuah nilai moral bahwa ketika berhadapan dengan berbagai tantangan zaman, kita seharusnya tetap mempertahankan identitas sebagai sebuah bangsa yang kaya akan warisan budaya dan semangat persatuan. Film ini dapat dianalisis sebagai teks budaya yang penuh dengan simbol ideologi nasional dan sosial. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa film-film lokal dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan penguat identitas bangsa yang kokoh.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Sekawan Limo* berhasil mengangkat nilai kebangsaan dan persahabatan melalui representasi simbolik yang kaya makna. Pendekatan semiotika Roland Barthes mengungkap bahwa di balik narasi horor, film ini menyampaikan pesan ideologis pada tiga lapisan makna yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Nilai kebangsaan tercermin dari penghargaan terhadap kearifan lokal dan norma tradisional sebagai bagian identitas bangsa, sedangkan nilai persahabatan diwujudkan melalui kerja sama, empati, dan pengorbanan antar tokoh dalam menghadapi ancaman.

Sebagai teks budaya, film ini berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan pembentuk kesadaran nasional. Simbol budaya, interaksi sosial, dan koneksi emosional antar tokoh memperkuat pesan tentang pentingnya menjaga tradisi daerah dan semangat kebersamaan. Bagi sineas, karya seperti *Sekawan Limo* menunjukkan potensi besar sinema sebagai media penyampai nilai kebangsaan dan isu sosial, sekaligus mempertahankan unsur estetis dan hiburan.

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk analisis film dalam rangka komunikasi budaya dan pembangunan karakter. Bagi para pembuat film, karya sinematik bisa menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan tentang kebangsaan dan isu sosial tanpa mengabaikan elemen seni dan hiburan. Di samping itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas area penelitian dengan membandingkan nilai-nilai yang sebanding di film lokal lainnya atau menggabungkan pendekatan semiotika dengan metode berbeda seperti analisis wacana kritis atau analisis naratif agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F. N., & Rahman, M. (2022). Nasionalisme dalam film Indonesia: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.24843/jkb.v9i1.2022>
- Ariyanti, L., & Setiawan, B. (2022). Representasi nasionalisme dalam film animasi *Battle of Surabaya* (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 7(2), 45–55. <https://ejournal.unis.ac.id/index.php/DK/article/view/365>
- Barthes, R. (1967). *Elements of semiology* (A. Lavers & C. Smith, Trans.). Hill and Wang.
- Baudry, J. L. (1974). Ideological effects of the basic cinematographic apparatus. *Film Quarterly*, 28(2), 39–47. <https://doi.org/10.2307/1211632>
- Comolli, J. L., & Narboni, J. (1969). Cinema/ideology/criticism (S. Bennett, Trans.). *Screen*, 12(1), 27–38. <https://doi.org/10.1093/screen/12.1.27>

- Dewi, R. P., & Nur, A. (2023). Film sebagai alat representasi budaya lokal: Studi kasus pada film daerah. *Jurnal Penelitian Media dan Budaya*, 7(1), 35–47. <https://doi.org/10.31849/jpmb.v7i1.2023>
- Fiske, J. (1987). *Television culture*. Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage.
- Hidayat, T., & Lestari, E. (2020). Semiotika Barthes dalam representasi tokoh film nasional. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 178–191. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.2020>
- Hofstede, G. (2009). *Cultures and organizations: Software of the mind*. McGraw-Hill.
- Kuswarno, E. (2013). *Komunikasi budaya: Pengantar teoritis dan praktis*. Widya Padjadjaran.
- Lestari, A. P., & Nugroho, D. (2023). Representation of nationalism values in the *Kadet 1947* film. *Journal of Communication and Culture*, 3(1), 55–67. <https://jcc-indonesia.id/proceeding/index.php/jcc/article/view/38>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of human communication*. Waveland Press.
- Mufidah, N., & Ramadani, A. (2023). Representasi nasionalisme dan profil pelajar Pancasila pada film *Susi Susanti – Love All*. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 215–228. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/7079>
- Randicha, M. H., Putri, C. A., & Ayu, S. L. (2025). Analisis pesan moral dalam film *Sekawan Limo* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i2.4080>